

TRAUMA MASA KECIL SEPERTI TERGAMBAR DALAM FILM

'JOKER' PRODUKSI WARNER BROS (2019)

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

PRICILLIA A. P SUDARWANTO

16091102090

JURUSAN SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS SASTRA

MANADO

2021

TRAUMA MASA KECIL SEPERTI TERGAMBAR DALAM FILM 'JOKER' PRODUKSI WARNER BROS (2019)

Pricillia A. P Sudarwanto¹
Dr. Isnawati L. Wantasen, S.S, M.Hum²
Donald R. Lotulung, S.S, M.Hum³

ABSTRACT

This research is entitled "Childhood Trauma as Reflected in The Film Joker by Warner Bros 2019". The aims of this research are to identify and classify the main character who experiences childhood trauma in the film, and this research focused on childhood trauma conditions from the main character by using a psychological approach. The writer uses three theories from Horney (1939), Wolfe (1999), and Stanton (1965) in the process of identifying, classifying, and analyzing related to childhood trauma and characters. The method used in this study is a descriptive method. In doing this research, the writer watches the joker film, reads joker script, some journals and book. The data were collected by the writer from joker film and its script, related to character's speech, character conduct, character conversation and character action. The result of this research shows that there are four types of childhood trauma that happened to the main character, namely physical abuse, child neglect, sexual abuse, and emotional abuse. The writer hopes that this research could enrich psychological research in literature, and can make anyone understand the causes and effects of childhood trauma experiences.

Keywords: *Childhood Trauma, Child Abuse, Film Joker, Character Development, Psychology Analysis.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra disebut sebagai keseluruhan ekspresi tertulis, seperti puisi, novel dan sajak dengan batasan tidak setiap dokumen tertulis dapat dikategorikan sebagai karya sastra. (Klarer 2005:1)

¹Mahasiswa yang bersangkutan

²Dosen Pembimbing Materi

³Dosen Pembimbing Teknis

Film ditentukan sebelumnya oleh teknik sastra, sebaliknya praktik sastra mengembangkan ciri-ciri tertentu di bawah pengaruh film. Banyak bentuk dramatis di abad ke dua puluh misalnya, telah berkembang dalam interaksi dengan film yang cara penggambaran fotografinya jauh melampaui cara penggambaran realistik di teater. Mode presentasi film yang istimewa seperti sudut kamera, pengeditan, montase, gerakan lambat dan cepat sering kali merupakan fitur paralel dari teks sastra atau dapat dijelaskan dalam kerangka tekstual. (Klarer 2005:54)

Boggs dan Dennis memandang film sebagai bentuk ekspresi yang mirip dengan media seni lainnya, yang dibentuk melalui pemutaran gambar/tampilan, suara, dan gerakan yang terpadu dan terus menerus. Seperti halnya film, berkomunikasi secara visual dan verbal: visual melalui aksi dan gerak tubuh, sedangkan verbal melalui dialog. Mereka juga menganggap film memiliki kemiripan dengan berbagai bentuk seni lainnya, yang meliputi seni lukis dan fotografi, drama, musik dan bahkan seni sastra “puisi dan novel”. (2018: 3)

Wellek & Warren menyatakan psikologi sastra yang merupakan studi psikologi penulis ialah sebagai tipe dan sebagai individu, studi tentang proses kreatif, studi tentang jenis dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan terakhir dampak sastra pada pembaca (1942:75). Penelitian ini berfokus pada kondisi psikologis trauma masa kecil pada tokoh utama. Penelitian psikologi memiliki peran penting dalam memahami karya sastra karena beberapa keunggulan seperti: pentingnya ilmu psikologi untuk mengkaji lebih dalam aspek penokohan dan pendekatan ini dapat memberikan masukan kepada peneliti tentang masalah penokohan yang dikembangkan. Jenis penelitian ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah psikologis.

Pemeran tokoh utama pada film Joker ini ialah Arthur Fleck, ia merupakan seorang pekerja badut dan tinggal bersama ibunya Penny Fleck di kota Gotham yang kacau. Arthur sebenarnya merupakan anak yang dicampakkan dan kemudian diadopsi oleh Penny Fleck, wanita yang menderita sakit delusi dan gangguan narsistik. Arthur Fleck menderita kelainan otak yang menyebabkan dia tertawa pada waktu yang tidak tepat.

Trauma psikologis adalah jenis kerusakan mental yang terjadi sebagai akibat dari suatu peristiwa traumatis. Pada saat trauma mengarah pada gangguan stres pasca-

trauma, kerusakan mungkin melibatkan perubahan fisik di otak dan kimiawi otak, yang mengubah respons seseorang terhadap stres dimasa depan. Trauma masa kecil sangat berpengaruh karena pengalaman menakutkan yang tidak terkendali mungkin memiliki efek yang paling dalam ketika sistem saraf pusat dan fungsi kognitif belum sepenuhnya matang. (American Psychiatric Association 2000:467) kriteria diagnostik gangguan stres pasca-trauma yaitu:

1. Trauma didefinisikan sebagai rasa sakit yang dialami oleh seseorang yang mempengaruhi secara psikologis dan fisik sehingga berdampak pada kehidupan seperti penurunan tingkat produktivitas dan kegiatan sehari-hari.
2. Trauma terjadi karena peristiwa pahit baik fisik maupun mental yang menyebabkan kerusakan langsung pada tubuh atau tekanan pada pikiran.

Masa kanak-kanak memiliki beberapa sudut pandang dalam memikirkan masanya. Beberapa psikolog perkembangan barat memiliki masa kanak-kanak. Namun secara umum, seperti yang dijelaskan oleh John Santrock dalam Life Span Development bahwa yang dimaksud dengan masa kanak-kanak adalah periode terlama dari hidup yang rentan di mana individu relatif tidak berdaya dan lebih bergantung pada orang lain. (2013:106)

Trauma masa kecil disebut dalam literatur akademis sebagai pengalaman masa kecil yang merugikan (ACE). Anak-anak seringkali mengalami berbagai pengalaman yang digolongkan sebagai trauma psikologi seperti pengabaian, pelecehan seksual masa kanak-kanak, dan pelecehan fisik. Anak-anak sangat rentan terhadap efek jangka panjang dari trauma masa kecil dan efek ini paling mengganggu psikologi anak, mengingat pelaku pada saat yang sama merupakan orang tua yang menjadi sandaran cinta dan perlindungan seorang anak hingga dewasa. (Van Der Kolk 1987:16)

Perilaku ialah fungsi dari ruang hidup. "Masa bayi, dua minggu pertama keberadaan bayi baru lahir harus mengatasi penyesuaiannya terhadap kondisi eksternal yang baru diluar rahim. Bayi harus mengatasi trauma kelahiran, Ia lahir dengan ketergantungan yang tinggi pada orang lain untuk bertahan hidup. Bayi juga mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang menghasilkan perubahan bertahap dalam ukuran, bentuk, perasaan, dan perilaku. (Gunarsa 2008:6)

Penulis memilih film ini, karena jika dilihat dari kehidupan saat ini masih sangat banyak kasus anak yang mengalami trauma masa kecil hingga dewasa yang dilakukan

oleh orang tua atau lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dapat meninggalkan luka psikologis dan emosional pada anak dalam tumbuh kembangnya, terlihat melalui perubahan perilaku. Dalam hal ini, penulis menjelaskan apa saja trauma yang digambarkan dalam film *Joker* beserta penyebab dan akibatnya, serta berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang membaca penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa sebab dan akibat, serta bagaimana gambaran tentang trauma masa kecil dalam film *Joker* (2019)?
2. Bagaimana trauma masa kecil terungkap seperti yang terlihat dalam film *Joker* (Warner Bros 2019)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan penyebab dan akibat dari trauma masa kecil dalam film *Joker* (2019).
2. Untuk menganalisis penggambaran trauma masa kecil seperti yang terlihat dalam film *Joker* (Warner Bros 2019).

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini ada dua manfaat utama:

1. Secara teoretis, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya penelitian analisis psikologis tokoh dalam karya sastra dengan teori-teori Horney (1939), Wolfe (1999), dan Stanton (1965). Manfaat yang terkait dengan penelitian ini yakni untuk menjelaskan trauma masa kecil yang dialami tokoh utama dan bagaimana cara menganalisis tokoh tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuat setiap pembaca dapat lebih memahami tentang sebab dan akibat trauma masa kecil, dan cara menganalisis tokoh utama dalam film ini, dan tidak hanya menjadi penonton tetapi juga menjadi pengamat sebuah film yang bisa lebih jelas dalam memahami film sekaligus menjadi inspirasi bagi para pembaca yang membaca penelitian ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik ini atau memiliki kesamaan, untuk itu penulis menyertakan lima penelitian tentang trauma masa kecil dan tentang *Joker*:

1. “Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu Dengan Status Mental Beresiko Gangguan Psikologis Pada Remaja Akhir Di DKI Jakarta” (2018) diteliti oleh Hasanah, dkk. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatori dengan analisis uji korelasi Spearman’s rho dengan 183 subjek, terdiri dari 91 laki-laki dan 92 perempuan dengan kriteria remaja akhir berusia 17-24 tahun yang berdomisili di Jakarta. Dia menggunakan teori dari Yung, dkk. (2004). Ia menggunakan metode survey, menggunakan kuesioner, dan mereka menyimpulkan bahwa hasil analisis ini didukung oleh teori dari WHO (2018), yang menyatakan bahwa pengabaian dan disfungsi dalam keluarga yang merupakan bagian dari faktor-faktor yang menyebabkan childhood adversity atau pengalaman traumatis yang didapatkan seseorang pada masa kanak-kanaknya dapat dikatakan sebagai faktor yang menyebabkan trauma pada masa lalu sehingga menyebabkan rentannya seseorang mengidap status mental berisiko gangguan psikosis pada masa remajanya.
2. “Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak” (2015) diteliti oleh Mardiyati. Dalam penelitiannya, beberapa laporan menunjukkan bahwa anak dalam keluarga seringkali menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga, baik secara langsung maupun tidak. Berdasarkan data Susenas 2006 yang menyebutkan angka korban kekerasan pada anak mencapai 2,29 juta dengan jumlah kasus di pedesaan lebih tinggi dari pada perkotaan. Bila dilihat dari sisi pelaku kekerasan, maka sebesar 61,4% dilakukan oleh orang tua. Dampak dari kekerasan ini memiliki kemungkinan yang sama berupa trauma psikologis bagi anak dan berakhir membawa anak pada persepsi yang salah tentang kekerasan tersebut, sehingga anak menganggap bahwa kekerasan adalah salah satu cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah.
3. “Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial Anak yang Pernah mengalami Kekerasan dalam Keluarga” (2021) diteliti oleh Pertiwi, dkk. Penelitian yang dilakukan secara kualitatif ini bertujuan untuk mencari tahu dampak terhadap perkembangan psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak yang pernah mengalami atau

menyaksikan kekerasan dalam keluarga menjadi trauma dan berdampak pada perkembangan psikososial. Dari kajian literatur pada beberapa kasus, hal ini terbukti mempengaruhi psikologi, emosi dan kepribadian sosial anak hingga anak dewasa dan bahkan dapat berujung terciptanya pribadi psikopat atau ketidaknormalan secara psikologis.

4. “Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak” (2019) diteliti oleh Kurniasari dalam Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementrian RI. Penelitian ini membahas dampak kekerasan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap kepribadian anak. Ia berkesimpulan bahwa Apabila perlakuan kekerasan terjadi selama masa pembentukan kepribadian dan mencapai tingkat keparahan, maka berdampak pada kepribadian dan kehidupan masa depan anak. Anak dapat bersikap permisif, depresif, destruktif, agresif atau berperilaku menyimpang.
5. “Representasi Kekerasan yang Dialami Arthur Fleck dalam Film Joker” (2021) diteliti oleh Pujiati. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui representasi kekerasan yang dialami oleh tokoh Arthur Fleck dalam film Joker. Ia menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan direpresentasikan sebagai hal yang lumrah, walaupun merugikan korbannya. Kekerasan tersebut kemudian menjadi legitimasi bagi Arthur untuk melakukan kekerasan juga.

1.5 Landasan Teori

Penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik dalam penelitian ini. Pendekatan intrinsik dari Stanton (1965) untuk menganalisis tokoh dalam film, sedangkan ekstrinsik dari Horney (1939) dan Wolfe (1999) untuk menganalisis penggambaran trauma masa kecil dalam film. Horney berpendapat bahwa total pengalaman masa kecil menghasilkan struktur karakter tertentu atau lebih tepatnya memulai perkembangannya sehingga hubungan awal membentuk perkembangan kepribadian (1939:152). Sikap selanjutnya terhadap orang lain bukanlah pengulangan yang kekanak-kanakan, tetapi berasal dari struktur karakter, yang dasarnya diletakkan di masa kecil. Kecemasan dasar, yang oleh Horney didefinisikan sebagai "perasaan terasing dan tidak berdaya di dunia yang dianggap berbahaya", ia menyebut kecemasan dasar

sebagai "kecil, tidak penting, tidak berdaya, ditinggalkan, terancam, di dunia yang suka menganiaya, menipu, menyerang, menghina, mengkhianati, iri". (Horney, 1937: 92)

Terlihat dalam film ini, Arthur Fleck mengalami kekerasan, dan penulis memberikan teori dari Wolfe tentang beberapa jenis tindak kekerasan terhadap anak terkait apa yang dialami Joker. Wolfe (1999:8) mengklasifikasikan penganiayaan anak menjadi empat jenis utama, yakni:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan penderitaan atau bahaya cedera fisik sebagai hasil dari meninju, menendang, menggigit, membakar, mengguncang atau hal lain yang melukai anak.

2. Pengabaian Anak

Pengabaian anak termasuk penolakan atau penundaan dalam mencari perawatan kesehatan, pengabaian, pengusiran dari rumah atau penolakan untuk membiarkan pelarian kembali ke rumah, dan pengawasan yang tidak memadai. Ada dua jenis pengabaian anak. Pengabaian pendidikan melibatkan tindakan-tindakan seperti membolos kronis, kegagalan untuk mendaftarkan anak usia wajib sekolah di sekolah, dan kegagalan untuk menghadiri kebutuhan pendidikan khusus. Pengabaian emosional mencakup tindakan seperti kurangnya perhatian terhadap kebutuhan anak akan kasih sayang, penolakan atau kegagalan untuk memberikan perawatan psikologis yang diperlukan, pelecehan pasangan di hadapan anak, dan izin obat atau alkohol yang dikonsumsi oleh anak. Pengabaian emosional termasuk anak-anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga. Pengalaman yang dapat mempengaruhi anak-anak dengan cara yang sama seperti bentuk penganiayaan lainnya.

3. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual termasuk membelai alat kelamin anak, persetubuhan, inses, pemerkosaan, sodomi, esibisionisme, dan eksploitasi komersial melalui prostitusi atau produksi materi pornografi.

4. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional termasuk tindakan atau kelalaian yang dilakukan oleh orang tua yang telah menyebabkan atau dapat menyebabkan gangguan kognitif, emosional, atau mental perilaku serius, ancaman verbal, dan cemoohan, serta kebiasaan mengkambing hitamkan, meremehkan dan menyebut nama anak yang buruk.

Penulis menganalisis tokoh utama menggunakan teori dari Robert Stanton untuk lebih memperjelas apa yang dianalisis. Istilah karakter biasanya digunakan untuk menunjuk individu yang muncul dalam cerita yang mendukung campuran minat, keinginan, emosi dan prinsip moral yang membentuk setiap individu (1965:18). Penulis menganalisis karakter *Joker* pada bab ini dengan berfokus pada teori analisis karakter yang dijelaskan oleh Robert Stanton, yaitu tentang bagian terpenting dari karakter yang terdiri dari empat bagian yaitu:

1. Perkataan tokoh.
2. Tingkah laku tokoh.
3. Percakapan tokoh
4. Tindakan tokoh.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah deskriptif di mana sebuah data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka (2007). tahapannya ialah:

1. Persiapan

Penulis menonton film *Joker* berulang kali untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan membaca buku untuk mencari teori-teori yang berkaitan dengan topik penulis. Selanjutnya, penulis membaca beberapa artikel terkait, penelitian, jurnal, dan setiap informasi yang terkait dengan penelitian ini, juga membaca seluruh naskah *Joker* 2019 yang ditulis oleh Todd Phillips & Scott Silver.

2. Pengumpulan Data

Penulis menyiapkan laptop, pena, dan buku. Data dikoleksi melalui naskah film dan menonton film *Joker*. Dengan teori yang digunakan dari Stanton tentang menganalisis tokoh, penulis menganalisis penggambaran tokoh lewat perkataan tokoh, tingkah laku tokoh, percakapan tokoh dan tindakan tokoh. Film ditayangkan di laptop dan selanjutnya penulis membaca naskah film *Joker*. Pada saat menonton film, kemudian penulis menghentikan sejenak pemutaran film pada bagian yang menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh Ibu asuh Arthur Fleck, dan mengambil

dialog percakapan dari naskah film dan mencatatnya, kemudian mengambil adegan yang sesuai kejadian untuk penggambarannya. Untuk memastikan kembali, penulis memutar kembali film dengan cara memundurkan pada bagian yang dihentikan sebelumnya. Naskah yang sudah dicatat dikelompokkan dalam kategori-kategori yang sesuai dengan jenis-jenis analisisnya.

3. Data Analisis

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan tiga teori yaitu dari Horney (1939), Wolfe (1999), dan Stanton (1965) yang berkaitan dengan trauma masa kecil dan karakter. Penelitian ini difokuskan pada tokoh utama dengan pengalaman trauma masa kecil yang berkaitan dengan perkembangan anak, didikan orang tua, sebab dan akibat, trauma masa kecil dalam film *Joker*. Penulis menggunakan pendekatan intrinsik dari Stanton (1965) untuk menganalisis tokoh, sedangkan ekstrinsik dari Horney (1939) dan Wolfe (1999) untuk menganalisis penggambaran trauma masa kecil dalam film ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Arti Trauma Pada Anak

Agus Sutiyono (2014:105) “Trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Trauma dapat terjadi pada anak yang pernah menyaksikan, mengalami dan merasakan langsung kejadian mengerikan atau mengancam jiwa, seperti tabrakan, bencana alam, kebakaran, kematian seseorang, kekerasan fisik maupun seksual dan pertengkaran hebat orang tua.”

Kasus kekerasan seperti kekerasan fisik seringkali diwarnai dengan kekerasan psikis, kekerasan ini tidak hanya dapat membuat kondisi fisik korban terganggu tetapi juga dapat pula mempengaruhi aspek lain seperti, kognitif dan relasi social. Gelles dalam Abu Huraerah (2018:45) menyatakan “kekerasan terhadap anak adalah perbuatan yang disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah kekerasan terhadap anak meliputi berbagai bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan dasar anak”.

2.2 Analisis Perubahan Karakter Tokoh Utama Sebagai Korban Trauma Masa Kecil dalam film *Joker* Produksi Warner Bros (2019).

Perubahan karakter tokoh utama sebagai korban trauma masa kecil dapat dilihat sebagai berikut:

a) Bermula ketika Arthur dicampakkan pada waktu kecil oleh orang tua kandungnya, dan kemudian diadopsi oleh Penny Fleck ketika Arthur berusia 4 tahun. Penny merupakan wanita muda yang menderita sakit delusi dan gangguan narsistik. Awalnya Arthur merupakan anak normal, tetapi ketika diasuh oleh Penny Fleck, Arthur kerap mendapat kekerasan dan pelecehan yang dilakukan oleh Penny beserta kekasihnya semasa Arthur kecil, hal itu membuat Arthur mengalami trauma berat pada bagian kepala, yang menyebabkan Arthur mengidap sebuah penyakit yang ditandai dengan tertawa atau menangis yang tidak terkendali. Kondisi mental Arthur Fleck disebut Pseudobulbar Affect (PBA) yang merupakan sebutan untuk penyakit jiwa yang berhubungan dengan gangguan emosi.

Arthur Fleck merupakan korban kekejaman tindakan kekerasan dari seorang ibu asuh yang seharusnya tidak menghancurkan masa-masa emas pertumbuhan seorang anak. Horney menyimpulkan bahwa anak korban tindak kekerasan merupakan salah satu penyebab terjadinya neurosis. Horney (1950:168) membuktikan bahwa penderita neurosis kebanyakan karena kelalaian orang tua dalam mengasuh anak, terlebih khusus anak yang mengalami kekerasan dari orang tua. Horney tidak hanya menggambarkan perilaku neurotik, dia juga membahas penyebabnya. yakni:

1. Kejahatan dasar

Kejahatan dasar atau Basic evil merujuk kepada ketidakpedulian orang tua terhadap anak, kurangnya rasa kasih sayang dimasa kecilnya. Kejahatan dasar mengacu kepada ketidakbaikan pengasuhan orang tua dimana hal seperti itu merupakan pelecehan terhadap anak. Hal ini mencakup berbagai perilaku yang tidak pantas oleh orang tua terhadap anak-anak mereka seperti penghinaan, janji yang tidak ditepati, kemudian isolasi salah seorang anak dari yang lainnya sehingga mengakibatkan anak merasakan kurangnya kasih sayang dan kehangatan.

Kejahatan dasar juga merupakan awal dari penderitaan yang dialami oleh Arthur Fleck dalam film ini. Ibunya dengan tega memukul, menyiksa, hingga menelantarkan

Arthur. Hal itu membuat sosok Arthur tumbuh sebagai orang yang mengalami trauma dan gangguan emosional.

2.3 Sebab dan Akibat Trauma Masa Kecil Dalam Film *Joker* Produksi (Warner Bros 2019)

“Penny, your son was found tied to radiator in your filthy apartment, malnourished, with multiple bruises across his body, and severe trauma to his head” – Dr Stoner (Todd, P. & Scott, S. 2018:68:69)

‘Penny, anakmu ditemukan terikat radiator di apartemen kotormu, kurang gizi, dengan banyak memar di sekujur tubuhnya, dan trauma parah di kepalanya’

Dr. Stoner mengatakan kepada Penny Fleck bahwa Arthur ditemukan terikat pada radiator di apartemennya dan dalam keadaan kekurangan gizi dengan banyak memar di sekujur tubuh, serta terdapat trauma parah dibagian kepala, kemudian setelah membaca berkas tersebut Arthur merasa sedih sekaligus marah dan kecewa. Arthur kemudian menangis memeluk berkas tersebut. Bagian dialog ini menyatakan penyebab terjadinya trauma pada masa kecil seorang Arthur dewasa.

“I used to think that my life was a tragedy, but now I realize that’s a fucking comedy”-Arthur Fleck (Todd, P. & Scott, S. 2018:73)

‘Dulu saya berpikir bahwa hidup saya merupakan sebuah tragedi, tetapi sekarang saya menyadari bahwa itu ternyata sebuah komedi’

Rasa dendam Arthur mengingat ibunya ternyata telah melakukan kekerasan terhadap dirinya sampai mengakibatkan trauma serius yang berdampak hingga dewasa. Arthur pun menghampiri Penny Fleck yang terbaring di tempat tidur rumah sakit itu dan menarik paksa bantal kepala yang dipakai ibunya, kemudian Arthur membunuhnya dengan menekan bantal tersebut ke arah wajah Penny Fleck sampai tidak bernafas. Dialog ini menyatakan akibat hasil dari tindakan kekerasan yang selama ini dialaminya berujung rasa dendam dan tidak terima, sehingga mengakibatkan terjadinya tindakan pembunuhan terhadap ibunya, Penny Fleck.

3.1 Penggambaran Trauma Masa Kecil Dalam Film *Joker* Produksi Warner Bros (2019).

Masalah tingkah laku pada anak merupakan sesuatu yang sulit dihindari, namun sedikitnya dapat diusahakan agar tidak terlalu besar sehingga mempengaruhi kepribadian. Masalah tingkah laku ini juga bisa timbul karena proses perkembangan psikis dan kepribadian anak tidak berlangsung baik. Masalah ini bisa timbul karena keadaan anak sendiri, baik dari segi organis-fisiologis, maupun dari segi konstitusional pada aspek-aspek kepribadiannya yang meliputi aspek kognitif dan karakterologis. (Singih D. Gunarsa 2008:43)

3.1.1 Beberapa Gambaran Terjadinya Trauma Pada Tokoh utama.

a) Kekerasan dalam keluarga

Kekerasan yang Arthur Fleck alami sewaktu ia kecil, ketidakseimbangan emosi, serta karena kondisinya itu, banyak orang tidak pernah menghargai Arthur sebarang keras ia berjuang. Masalah-masalah ini menunjukkan pengaruh pada masa dewasa, kebanyakan kasus anak-anak seperti ini akan menjadi orang-orang dewasa yang rentan terhadap depresi, dan menunjukkan gejala-gejala traumatis, hingga akhirnya mereka beresiko menjadi pelaku kejahatan yang sama ketika beranjak dewasa. Arthur berubah menjadi sosok pribadi yang buruk, oleh karena apa yang dia alami sewaktu kecil, yang membawa dampak jangka panjang yang buruk hingga dewasa. Arthur Fleck merupakan sosok yang digambarkan dengan rasa kesepian, hampa, murung, tidak dihargai, dan meskipun begitu Arthur Fleck harus tetap tampak bahagia karena pola asuh yang ditanamkan oleh ibunya bahwa ia harus selalu tampak bahagia dan tersenyum. Hal ini justru berdampak pada kondisi psikologisnya yang tidak seimbang, ada sisi-sisi emosional Arthur yang ditekan dan coba ia hilangkan misalnya kesedihan, kesepian, kehampaan, namun emosi-emosi tersebut justru semakin nampak terbuka dan terlihat jelas seakan menguak semua luka batinnya selama ini.

3.1.2 Jenis-jenis Tindakan Kekerasan yang Terjadi Terhadap Arthur.

1. Kekerasan fisik

Tindakan kekerasan fisik yang dialami oleh Arthur fleck pada saat dia diadopsi oleh Penny Fleck, berupa pemukulan yang mengakibatkan memar di sekujur tubuh, dan pukulan pada bagian kepala yang mengakibatkan cedera otak parah.

2. Pengabaian Anak

Bukan hanya menerima tindakan kekerasan, melainkan juga tindakan pengabaian anak. Ia diabaikan oleh ibunya pada saat masih berusia cukup muda ketika mengadopsi Arthur. Arthur juga menderita kekurangan nutrisi dan sangat kurus akibat tidak diasuh dengan baik dan diikat dengan tali pada radiator apartemen yang kotor.

3.2 Analisis Dialog Karakter Dalam Film *Joker* Produksi Warner Bros (2019).

Dalam penelitian ini, teori karakter sangat penting untuk membantu penulis dalam menganalisis tokoh utama film *Joker*, bukti terpenting dari semua ialah dialog dan perilaku karakter itu sendiri. “Dalam sebuah karya fiksi yang baik, setiap ucapan, setiap tindakan bukan hanya sebuah bagian dari plot, tetapi juga perwujudan sebuah karakter” (Robert Stanton 1965:18). Salah satu unsur penting dalam sastra yaitu karakter. Melalui karakter, pembaca dapat memahami tindakan, pemikiran, dan percakapan yang dilakukan oleh karakter. Pembaca juga dapat memahami situasi, perasaan, dan konflik yang terjadi dalam sebuah cerita tersebut.

Dalam menggambarkan perkembangan sebuah karakter, sangat penting untuk memahami bagaimana tindakan dan sikap karakter yang tergambar dalam film, agar dapat di kembangkan.

1. Perkataan Tokoh



ARTHUR

“I think I felt better when I was locked up, in the hospital” (Todd, P. & Scott, S. 2018:3)
‘Saya pikir saya merasa lebih baik ketika saya dikurung di rumah sakit’

Arthur mengatakan bahwa dia pikir dia merasa lebih baik ketika harus dikurung di rumah sakit karena penyakit gangguan emosionalnya, Arthur merasa bahwa semua

yang dia lakukan hanyalah kesia-siaan, dan ia merasa tidak lebih baik berada diluar rumah sakit dengan keadaan kota yang kacau, dan orang-orang yang memperlakukannya dengan buruk.

2. Tingkah Laku Tokoh

a. Arthur sering berkhayal



Akibat cedera sangat serius pada kepalanya, pada saat Arthur dewasa dia sering mengalami delusional atau berkhayal. Arthur sering berkhayal sesuatu yang dia pikir itu nyata padahal itu tidak pernah terjadi. Arthur tidak dapat membedakan mana kejadian yang nyata dan tidak, seperti dalam gambar di atas memperlihatkan Arthur yang sedang bersama wanita yang ia sukai, padahal itu hanyalah khayalannya saja.

3. Percakapan Tokoh

Dialog 1.

Arthur : Hoyt let me explain.

'Hoyt biar saya jelaskan.'

Hoyt : Oh, this'll be good, please tell me why you brought a gun into a kid's hospital?

'Oh, akan lebih bagus, tolong beritahu saya mengapa kamu membawa senjata ke rumah sakit anak-anak?'

Arthur : I, it was a prop gun. It's part of my act now.

'Saya, itu merupakan senjata properti, itu merupakan bagian dari tindakan saya sekarang.'

Hoyt : Bullshit. What kinda clown carries a fucking gun? Besides, Randall told me you tried to buy a gun of him last week.

'Omong kosong, badut macam apa yang membawa pistol? Lagipula, Randall memberitahuku kamu mencoba membeli senjata dari dia minggu lalu.'

Arthur : Randal told you that?

'Randal memberi tahumu seperti itu?'

Hoyt : *He was with me when the call came in. you're a fuck up, Arthur and a liar, you're fired.*
'Dia bersamaku saat ada telepon masuk, kau kacau Arthur, dan pembohong, kau dipecat.'

Arthur : *Hoyt, please i love this job.*
'Hoyt tolong, saya sangat menyukai pekerjaan ini'

Hoyt : *Say it, Arthur.*
'katakan itu Arthur'

Arthur : *Say what?*
'katakan apa?'

Hoyt : *I'm a fuck up and i'm fired.*
'Saya pengacau, dan saya dipecat'

Arthur : *I'm a fuck up and i'm fired.*
'Saya pengacau, dan saya dipecat'

Hoyt : *Louder.*
'Lebih keras'

Arthur : *I'm a fuck up and i'm fired.*
'Saya pengacau, dan saya dipecat'

(Todd, P. & Scott, S. 2018:26-27)

Percakapan Arthur dan Hoyt lewat telepon umum, seperti yang terlihat pada percakapan antara Hoyt dan Arthur, Arthur berusaha keras untuk menjelakan kepada Hoyt tentang mengapa ia membawa sebuah senjata saat menghibur anak-anak di rumah sakit umum Gotham. Ia mengatakan bahwasanya itu merupakan bagian dari perannya sebagai seorang badut, tetapi Hoyt tetap bersih keras memecat Arthur. Ia berkata kepada Arthur bahwa semua yang dikatatkan Arthur hanyalah omong kosong, menurut Hoyt badut seperti apa yang membawa pistol saat bekerja menghibur anak-anak. Randall pun turut memfitnah Arthur dengan mengatakan pada Hoyt bahwa Arthur membeli senjata itu kepada dirinya. Arthur sangat terkejut mendengar apa yang dikatakan Randall kepada Hoyt tentang dirinya. Arthur pun tetap berusaha memohon kepada Hoyt untuk tidak memecat dirinya karena dia menyukai pekerjaan itu, namun kali ini Hoyt sudah sangat muak terhadap Arthur dan mengtakan bahwa Arthur merupakan pengacau dan dia dipecat.

4. Tindakan Tokoh

a. Arthur membawa senjata pada saat menghibur anak-anak dirumah sakit.



Arthur mendapat tugas untuk menghibur anak-anak di rumah sakit anak di kota Gotham, namun dia membawa senjata tajam yang diberikan oleh Randal kepadanya. Pada saat Arthur menghibur anak-anak dengan menari dan berputar-putar, senjata tersebut tiba-tiba jatuh dari kantung bajunya, sontak saja Arthur pun terkejut dan langsung mengambil senjata tersebut di lantai, namun anak-anak dan para medis yang berada dalam ruangan itu sudah terlanjur melihat senjata yang jatuh dari kantung Arthur. Mereka pun sama terkejutnya dengan Arthur namun sudah bercampur dengan rasa takut, marah, dan menatap Arthur dengan tatapan aneh, seakan tidak menyangka seorang badut jalanan yang sering menghibur ternyata merupakan orang yang mengerikan. Arthur membawa senjata tersebut dengan alasan untuk melindungi dirinya dari orang yang ingin mengganggu dan melukainya. Karena kesalahan fatal yang ia lakukan, Arthur pun dipecat dari pekerjaannya.

b. Arthur merasa bahagia dan puas ketika membunuh.



Saat ada yang menyakiti, menghina, menertawakan kondisinya, melakukan kekerasan padanya, Arthur sering berkhayal membalaskan rasa dendamnya kepada orang-orang yang melukainya dengan cara brutal. Hanya Arthur dan imajinasi liarnya yang tahu, dia akan mulai memperagakan seperti apa dia harus membunuh dan

membalaskan setiap rasa sakitnya kepada orang yang telah memperlakukan dia dengan buruk, seperti yang terlihat dalam film. 3 orang pria pertama dalam gerbong kereta yang dibunuh oleh Arthur yang awalnya tanpa sengaja karena harus membela diri, namun bukan rasa menyesal yang dia rasakan, melainkan munculnya rasa kepuasan dalam diri. Arthur setelah melakukan kekerasan kepada orang lain, melanjutkan hal buruk tersebut kepada ibunya, rekan kerjanya dulu, yakni Randall, dan yang terakhir Murray Franklin. untuk membalaskan dendamnya selama ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan film yang dikaji, penulis menarik kesimpulan bahwa selama hidup dan tinggal bersama ibu angkatnya Penny Fleck, Arthur menjadi korban tindak kekerasan oleh orang tua angkatnya, dan terdapat 4 jenis tindak kekerasan yaitu, kekerasan fisik, penelantaran anak, pelecehan seksual, dan kekerasan emosional. Perkembangan kepribadian anak dalam analisis psikologis, tergambar pada perubahan pola pikir dan perilaku tokoh utama akibat trauma. Trauma tersebut meliputi kejahatan dasar (basic evil), permusuhan dasar (basic hostility), kecemasan dasar (basic anxiety), dan menarik diri dari keluarga (Withdrawal from family involvement).

Melalui analisis kondisi dan karakter pada tokoh Arthur Fleck maka dapat digambarkan Arthur adalah sebagai anak korban tindakan kekerasan yang disebabkan oleh ibu asuhnya, yang memiliki gangguan mental. Tindakan kekerasan itu mengakibatkan cedera otak parah pada Arthur dan menjadikan Arthur mengidap gangguan emosional dan delusi dalam masa pertumbuhannya. Arthur tumbuh menjadi anak yang malang, menyedihkan, tidak diterima, diabaikan, dan tidak mendapat dukungan, kemudian menjadi kejam, brutal dan menjadi pribadi yang penuh kebencian akibat dendam dan rasa ketidakadilan bagi diri seorang yang mengidap gangguan mental. Terungkapnya kebenaran atas apa yang sebenarnya terjadi menjadikan Arthur yang semula sangat menyayangi ibunya dan merawatnya dengan penuh kasih dan sayang kini berubah, Arthur tidak lagi menganggap Penny Fleck sebagai ibunya yang Arthur rasakan hanya kekecewaan dan kemarahan yang menjadikan dendam dalam dirinya yang berujung pembunuhan yang dilakukan Arthur sendiri kepada ibu asuhnya tersebut. Ini merupakan Dampak terburuk dari trauma masa kecil Arthur. Anak yang

memiliki trauma butuh pertolongan agar dapat sembuh dari sebuah trauma tindakan kekerasan dalam keluarga.

Saran

Dalam penelitian ini penulis hanya fokus membahas tentang kondisi psikologis dan karakter tokoh utama dalam film *Joker* 2019, sehingga masih banyak topik lain yang penting untuk diteliti, seperti melakukan penelitian lebih mendalam tentang penyebab kondisi tersebut atau lebih spesifik dari ibu ke anak atau anak kepada orang tua. Penulis sangat merekomendasikan kepada seluruh pembaca yang membaca skripsi ini, untuk dapat berdiskusi lebih jauh tentang film *Joker* 2019, sebab terlepas dari kondisi psikologis dan karakternya, banyak sisi lain yang perlu diteliti lebih mendalam, guna menggali lebih dalam pemahaman dan pesan moral bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. Biklen, S. K., 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. 5th Edition. USA: Pearson Education, Inc.
- Boggs, J.M.P, & Dennis, W. P. 2018. *The Art of Watching Films*. New York: Mcgraw-Hill, Inc.
- Gelles, Richard J. 2004. *Child Abuse*. Dalam Abu Huraerah. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Gregory, J. Feist. 2008. Horney. *Theories Personality Seventh Edition*. USA: McGraw-hill Companies, Inc.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasanah, C. D. U & Ambarini, Tri. K. 2018. "Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu Dengan Status Mental Beresiko Gangguan Psikologis Pada Remaja Akhir Di DKI Jakarta" SKRIPSI. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Huraerah, Abu. 2018. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Klarer, Mario. 2005. *An introduction to Literary Studies*. New York: Taylor and Francis e-Library.

- Kurniasari, Alit. 2019. "Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak". Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementrian RI. (Online) Available: <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1594/936> (july 20,2021)
- Mardiyati, Isyatul. 2015. "Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak". Jurnal Studi Gender Dan Anak. (Online) Available at <https://core.ac.uk/download/pdf/291677026.pdf>
- Paris, B. J. 1997. *Imagine Human Beings: A Psychological Approach to Character and Conflict in Literature*. NY: New York University Press.
- Pertiwi, D, Amalia & Lestari, L. 2021. "Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga ". Jurnal Pendidikan Tambusa (Online) Available at [https://scholar.google.com/scholar?scilib=1&scioq=related:w-K\(july 2, 2021\)](https://scholar.google.com/scholar?scilib=1&scioq=related:w-K(july 2, 2021))
- Phillips, Todd & Silver, Scott 2018. "Joker an Origin Final Script". (Online) Available: https://d2bu9v0mnky9ur.cloudfront.net/academy2019/screenplay/joker/joker_new_final.pdf (Juni 15, 2020)
- Pujiati, Sri, V. 2021. "Representasi Kekerasan yang Dialami Arthur Fleck dalam Film Joker" (Online) Available: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=trauma+masa+kecil+pada+joker+2019#
- Roberts, Edgar, V. 1964. *Writing Themes About Literature*. USA: Prentice-Hall, Inc.
- Rusmil, Kusnandi. 2004. *Penganiayaan dan Kekerasan Terhadap Anak*. Dalam Abu Huraerah. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Santrock, John W. 2013. *Life Span Development*, Fourteenth Edition. USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Stanton, Roberts. 1965. *An Introduction to Fiction*. USA: Holt Rinehart and Winston. Publishing, inc.
- Sutiyono, Agus. 2014. *Dahsyatnya Hypnoparenting*. Jakarta: Penerbit, Penebar Plus.
- Van Der Kolk, Bessel A. 1987, *Psychological trauma*. USA: American Psychiatric Publishing, inc.

- 2005. “*Developmental Trauma Disorder: Toward A Rational Diagnosis for Children with Complex Trauma Histories*”. *Psychiatric Annuals*. (Online) Available: <https://scholar.google.co.id/scholar?q=developmental+trauma+disorder> (February 4, 2021)
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1942. *Theory of Literature*. NY: Harcourt, Brace and Company, Inc.
- Wolfe, David A. 1999. *Child Abuse, Implications for Child Development, and Psychopathology*. USA: Sage, publications, Inc.
- Blue Knot Foundation. “Childhood Trauma and Health”. (Online) Available: [https://www.blueknot.org.au/Resources/Information/Understanding -abuse-and-trauma/What-is-childhood-trauma](https://www.blueknot.org.au/Resources/Information/Understanding-abuse-and-trauma/What-is-childhood-trauma) (February 5, 2021)
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. 2000. Fourth Edition Washington, DC: American Psychiatric Association.